

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teoritis

2.1.1. Pengertian Analisis

Analisis merupakan suatu kegiatan yang mengkaji suatu peristiwa dan diuraikan untuk mengetahui makna yang sebenarnya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) “Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”. Nana Sudjana (2016:27) menyatakan “Analisis adalah integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya dan atau susunannya”. Wiradi (2006:40) menyatakan bahwa: “Analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu kegiatan penguraian suatu pokok seperti menguraikan, membedakan, memilih menjadi sub-bab dan kemudian dikelompokkan menurut kriteria tertentu.

2.1.2. Membaca

2.1.2.1. Pengertian Membaca

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Dalman (2018:5) menyatakan bahwa “membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat pada tulisan.” Mulyono (2020:199) menyatakan bahwa “membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua anak karena melalui membaca anak dapat belajar banyak

tentang berbagai bidang studi. Oleh karena itu, membaca merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak anak masuk SD dan kesulitan belajar membaca harus secepatnya diatasi". Tarigan (2015:7) menyatakan bahwa "Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis".

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses kegiatan aktif untuk memperoleh informasi yang terdapat dalam tulisan sehingga mendapat memahami arti atau makna dari media tulisan yang dibaca.

2.1.2.2. Tujuan Membaca

Farida Rahim (2018:11) menyatakan tujuan membaca mencakup: (1) kesenangan; (2) menyempurkan membaca nyaring; (3) menggunakan strategi tertentu; (4) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik; (5) mengaitkan informasi baru dengan informasi baru yang telah diktahuinya; (6) memperoleh informasi untuk laporan ulisan dan lisan; (7) mengkonfirmasi atau menolak prediksi; (8) menampilkan suatu eksperimen informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks; (9) menjawab pertanyaan yang spesifik. Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, serta memahami makna dalam bacaan.

Tarigan (2015:9) menyatakan tujuan membaca sebagai berikut; 1) Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta; 2) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama; 3) Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita; 4) Membaca untuk menyimpulkan; 5) Membaca untuk mengelompokkan dan mengklasifikasikan; 6) Membaca untuk menilai dan mengevaluasi; 7) Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan.

Dalman (2018:11) menyatakan “membaca pada dasarnya bertujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan. Tujuan membaca tersebut akan berpengaruh kepada jenis bacaan yang dipilih, misalnya fiksi atau nonfiksi.”

2.1.3. Membaca Permulaan

2.1.3.1. Pengertian Membaca Permulaan

Dalman (2018:85) menyatakan “membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan adalah ingkat awal agar orang bisa membaca”. Slamet dalam buku Muammar (2020:11) menyatakan bahwa “pembelajaran membaca permulaan lebih menitik beratkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti ketetapan dalam menyuarkan tulisan lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran serta kejelasan suara”.

Muammar (2020:12) menyatakan “membaca permulaan adalah tahapan awal belajar membaca di kelas rendah. Dalam membaca permulaan, siswa belajar mengenal huruf atau rangkaian huruf menjadi bunyi bahasa dengan menggunakan teknik-teknik tertentu dengan menitikberatkan pada aspek ketepatan menyuarkan tulisan lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara sehingga siswa lebih siap dan lebih berani untuk memasuki tahap membaca lanjut atau membaca pemahaman di kelas tinggi”. Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas. Berbagai penelitian memperlihatkan kebiasaan membaca bacaan bermutu berkontribusi terhadap tingkat kecerdasan seseorang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan tahap awal, siswa dapat belajar mengenal huruf atau rangkaian huruf menjadi bunyi menggunakan teknik dan aspek ketepatan membaca huruf/tulisan, lafal dan intonasi yang jelas sehingga siswa mampu melanjutkan tahap membaca lanjutan dan membaca di kelas tinggi.

2.1.3.2. Tujuan Membaca Permulaan

Muammar (2020:14) menyatakan “tujuan membaca permulaan adalah agar siswa memiliki kemampuan untuk memahami sekaligus menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut”

Tarigan (2015:9) menyatakan tujuan membaca sebagai berikut;

1. Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta
2. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama
3. Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita
4. Membaca untuk menyimpulkan
5. Membaca untuk mengelompokkan dan mengklasifikasikan
6. Membaca untuk menilai dan mengevaluasi
7. Membaca untuk mempertimbangkan atau mempertentangkan

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca permulaan agar siswa dapat memiliki kemampuan dan memahami tulisan dengan intonasi yang jelas sehingga dapat menganalisis dan memperoleh informasi atau makna dalam suatu tulisan.

2.1.3.3. Tahapan-Tahapan Membaca Permulaan

Menurut Mulyono (2020:201) tahapan membaca permulaan umumnya dimulai sejak anak masuk kelas 1 SD, yaitu pada saat berusia sekitar enam tahun. Meskipun demikian, anak yang sudah belajar membaca lebih awal dan adapun yang baru belajar membaca pada usia tujuh tahun atau delapan tahun.

Darmiyati dan Budiasih dalam buku Muammar (2020:16) menjelaskan bahwa membaca permulaan diberikan secara bertahap titik pertama, cara membaca, pada tahap ini siswa diajarkan: (1) sikap duduk yang baik; (2) cara meletakkan atau menempatkan buku di meja; (3) cara memegang buku; (4) cara membalik halaman buku yang tepat; dan (5) melihat atau memperlihatkan gambar atau tulisan titik. Kedua membaca, pada tahap ini siswa diajarkan (a)

lafal dan intonasi kata dan kalimat sederhana (menirukan guru; (b) huruf-huruf yang banyak digunakan dalam kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal siswa (huruf-huruf diperkenalkan secara bertahap sampai pada 14 huruf).

Sabararti Akhaidah dalam buku Muammar (2020:17) menyebutkan lima langkah dalam membaca permulaan yaitu: (1) menentukan tujuan pokok bahasan yang diberikan; (2) mengembangkan bahan pengajaran atau kartu huruf, kartu kata kartu kalimat; (3) cara penyampaian atau cara mengaktifkan metode yang digunakan; (4) tahap latihan atau menggunakan kartu huruf dan siswa bisa juga dikelompokkan; (5) evaluasi atau merefleksikan pembelajaran dan menilai kemampuan membaca permulaan siswa.

2.1.3.4. Proses Membaca Permulaan

Dalman (2018:86) menyatakan “cara membaca suku kata, kata, dan kalimat, anak perlu diperkenalkan untu merangkai huruf-huruf yang telah dlafalkannya agar dapat membentuk suku kata, kata, dan kalimat. Misalnya, suku kata /ba/ dibaca /be-a→ [ba] dan suku kata /ju/ dibaca atau dieja /je-u/ →[ju]. Kata /baju/ dibaca atau dieja /be-a/ → [ba] dan /je-u/ → [ju] menjadi /baju/. Setelah itu, anak juga diperkenalkan dengan kalimat pendek. Misalnya kalimat /ini baju/ cara membaca atau mengejanya /i/→[i]; /en-i/ → [ni] dan [be-a] → [ba]; /je-u/ → [ju] menjadi [baju]. Jadi, kalau dibaca keseluruhan menjadi [ini baju].

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses membaca permulaan pada siswa dapat dijarkan dan diberikan kepada siswa baik belajar didalam ruang kelas maupun diluar kelas dengan kegiatan belajar di luar ruang kelas dapat menambah kemampuan dari pelajaran yang dilakukan diluar ruangan

2.1.4. Kesulitan Membaca

2.1.4.1. Pengertian Kesulitan Membaca

Leaner (Mulyono 2020:204) mengemukakan kesulitan belajar membaca sering disebut juga disleksia (*dyslexia*). Disleksia berasal dari bahasa Yunani yang artinya kesulitan membaca.

Muammar (2020:19) menyebutkan pengertian kesulitan belajar terdiri dari empat kriteria sebagai berikut; (1) kemungkinan adanya disfungsi neurologis; (2) kesalahan dalam melakukan berbagai tugas akademik; (3) kesenjangan antara prestasi dan (4) potensi tempat tidak termasuk di dalamnya kategori kita gangguan emosional karena ketidakmampuan sensorik karena ketidak tepatan pembelajaran serta kemiskinan budaya.

Martini Jamaris (2015:139) menyatakan “siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca mengalami satu atau lebih kesulitan dalam proses informasi seperti kemampuan dalam menyampaikan dan menerima informasi ketidakmampuan dalam mengenal huruf dan mengucapkan bunyi merupakan penyebab disleksia dan kesulitan membaca”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah gangguan atau hambatan yang dialami oleh seseorang dalam menyampaikan dan menerima informasi pada bidang akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung.

2.1.4.2. Kesulitan Belajar Membaca Permulaan

Kemampuan membaca bagi siswa dipandang menjadi penentu keberhasilan dalam aktivitas belajarnya di sekolah, dikarenakan seluruh materi pelajaran dalam berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah menuntut pemahaman akan konsep dan teori yang harus dipahami melalui aktivitas membaca. Hargrove dalam (Mulyono 2020:206) menyatakan para siswa mengalami kesulitan dalam membaca permulaan disebabkan oleh kesalahan sebagai berikut:

1. Penghilangan huruf atau kata

Para siswa sedangkan menghilangkan berkata-kata dalam belajar membacanya hal tersebut dilakukan karena kekurangan dalam mengenal huruf bunyi bahasa dan bentuk kata atau kalimat. Misalnya: “ibu memasak nasi” dibaca “ibu masak nasi”.

2. Penyisipan kata

Penyisipan kata terjadi karena siswa kurang mengenal huruf membaca cepat atau karena bicara yang terlalu cepat dari bacaannya. Misalnya: “buku papa di lemari” dibaca “buku papa ada di lemari”

3. Perubahan Kata

Perubahan kata merupakan kesalahan yang sering terjadi karena siswa kurang memahami kata sehingga menebak-nebak saja. Misal: “baju ibu di dalam tas” dibaca “baju mama di dalam tas”

4. Pengucapan kata salah

Ada tiga jenis kesalahan pengucapan kata yaitu: (1) Pengucapan kata salah dan makna berbeda. Misalnya: “Tas Ibu Baru” dibaca “Tas Ibu Bru”; (2) Pengucapan kata salah tapi makna sama. Misalnya: “Adik pergi ke sekolah” dibaca “adik pigi ke sekolah”; (3) pengucapan kata salah dan tidak bermakna. Misal: “paman beli durian” dibaca “paman beli buren”.

5. Pengucapan kata dengan dibantu guru

Kesalahan pengucapan dengan bantuan guru terjadi ketika guru membantu siswa melafalkan kata-kata. Guru sudah menunggu beberapa menit menunggu siswa melafalkan kata-kata yang diharapkan. Sepertinya siswa mengharapkan bantuan karena takut terjadi kesalahan sehingga siswa kurang percaya ketika diberikan tugas membaca.

6. Pengulangan

Kesalahan juga terjadi karena pengulangan pada kata, suku kata, atau kalimat. Misal: pengulangan pada suku kata, yaitu “ka-ka ka-ka-k pe-pe-r-gi-gi ke-ke se-seko-kola-la-h”. Kesalahan ini sering terjadi karena siswa kurang mengenal huruf.

7. Pembalikan huruf

Kesalahan ini terjadi karena siswa bngun posisi kiri-kanan atau atas-bawah. Misal: huruf “d” dengan Huruf “b”, huruf q” dengan huruf “p”, huruf “u” dengan huruf “n”

8. Kurang memperhatikan tanda baca

Kesalahan ini terjadi karena siswa belum paham arti tanda baca yang utama seperti tanda titik dan koma. Para siswa kesulitan dalam intonasi, karena perbedaan intonasi tanda baca dapat mengubah makna kalimat.

9. Pembetulan sendiri

Kesalahanni terjadi karena siswa memalukan pembetulan sendiri ketika siswa tersebut menyadari adanya kesalahan. Kesalahan tersebut disadarinya dan mencoba untuk membetulkannya sendiri yang dibacanya.

10. Ragu-ragu dan tersendat-sendat.

Kesalahan ini terjadi karena siswa ragu-ragu terhadap kemampuannya sehinga membaca dengan tersendat-sendat karena siswa kurang mengenal huruf dan kekuangan pemahaman.

2.1.4.3. Karakteristik Kesulitan Membaca

Kesulitan belajar yang dialami setiap anak berbeda-beda karena faktor penyebabnya juga berbeda-beda. Oleh sebab itu, tipe kesulitan setiap bisa sama namun akibat dari kesulitan yang dihadapi akan berbeda-beda juga. Wong dalam buku (Marlina 2019:54) menyatakan karakteristik kesulitan belajar membaca yaitu: (1) lambat dalam membaca, (2) kurang memahami bacaan, (3) sulit mengidentifikasi ide-ide penting dari membaca, (4) kurang menguasai fonik, (5) bingung dengan kata yang hampir sama, (6) sulit memahami kosakata yang baru, (7) menolak untuk membaca, dan (8) bingung dengan petunjuk tertulis.

Mercer dalam buku (Mulyono 2020:204) menyebutkan ada empat kelompok karakteristik kesulitan belajar membaca yaitu: (1) kebiasaan membaca, (2) kekeliruan mengenal kata, (3) kekeliruan pemahaman, dan (4) gejala-gejala serbaneka.

Jumaris (2014:140) menyatakan siswa yang mengalami *dyslexia* atau kesulitan membaca memiliki ciri-ciri sabagai berikut:

1. Membaca secara terbalik tulisan yang dibaca seperti: duku di baca kudu, d dibaca b, atau p dibaca q.
2. Menulis huruf secara terbalik.
3. Mengalami kesulitan dlam menyebutkan kembali informasi yang diberikan secara lisan.
4. Kualitas tulisan buruk, karakter huruf yang tidak jelas.
5. Memiliki kemampuan menggambar yang kurang baik.
6. Sulit mengikuti perintah yang diberikan secara lisan.
7. Mengalamikesulitan dalam menentukan arah kiri dan kanan.
8. Mengalami kesulitan dalam memahami dan mengigat cerita yang baru dibaca.
9. Mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran secara tertulis.
10. Mengalami *dyslexia* bukan karena keadaan mata dan telinga yang tidak baik atau karena difungsi otak.
11. Mengalami kesulitan dalam mengenal bentuk huruf dan mangucapkan bunyi huruf.
12. Mengalami kesulitan dalam menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti.
13. Sangat lambat dalam membaca karena kesulitan dalam mengenalhuruf, mengigat bunyi huruf dan menggabungkan bunyihuruf menjadi kata yang berarti.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki karakteristik *dyslexia* atau kesulitan membaca disebabkan mata dan telinga serta otak pada bagian tengah bawah mengalami kesulitan dalam menerima stimulus visual dan auditori sebelum stimulus tersebut mencapai otak bagian tengah otak.

2.1.4.4. Jenis-Jenis Metode Membaca Permulaan

Darmiyati Zuchci dan Budiasih dalam (Muammar 2020:29) menyebutkan metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan yaitu: (1) metode abjad atau eja, (2) metode bunyi, (3) metode kata lembaga, (4) metode kupas rangkai suku kata, (5) metode global, (6) metode struktural, analisis, sintetik (SAS).

1. Metode Abjad atau Eja

Metode abjad atau eja merupakan metode membaca permulaan yang menekankan pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Dalam prosesnya, metode abjad mengenalkan siswa lambang-lambang huruf terlebih dahulu. Pengenalan lambang-lambang huruf atau abjad dimulai dari abjad A sampai dengan Z. Selanjutnya siswa dikenalkan bunyi huruf atau fonem. Jadi, metode abjad merupakan metode membaca permulaan yang dimulai melafalkan huruf-huruf konsonan dan huruf vokal. Pembelajaran membaca permulaan dimulai dengan memperkenalkan huruf-huruf secara alfabetis atau tersusun. Abjad atau huruf yang harus dilafalkan dan dihafalkan oleh siswa yaitu mulai dari huruf A sampai dengan Z. Contohnya A-a, B-b, C-c, D-d, E-e, F-f, G-g, H-h, I-i, J-j, dan seterusnya dan kemudian dilafalkan sebagai [a], [be], [ce], [de], [e], [ef], [ge], [i], [je] dan seterusnya.

2. Metode Bunyi

Metode bunyi adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah dengan cara menyuarakan huruf konsonan yang membantu bunyi vokal tengah atau vokal depan sedang [e]. Metode bunyi berbeda dengan metode abjad. Perbedaannya terletak pada pengucapan huruf. Pada metode bunyi huruf diucapkan sesuai dengan bunyinya. Contohnya [a], [eb], [ec] dan seterusnya. Sedangkan metode abjad huruf diucapkan sebagai abjad. Contohnya, /a/, /be/, /ce/, dan seterusnya

3. Metode Kata Lembaga

Metode kata lembaga adalah metode membaca permulaan dengan cara mengenalkan kata, menguraikan kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf, lalu menggabungkan huruf menjadi suku kata, dan suku kata menjadi kata, serta memvariasikan atau mengubah kombinasi huruf yang sudah dikenal menjadi suku kata dan kata lain. Metode ini disebut juga dengan metode perkata yang bertujuan agar anak mampu mengucapkan keseluruhan bunyi bahasa dalam bentuk kata sehingga siswa lebih mudah mengingat dan memahami makna kata yang dimaksud.

4. Metode Kupas Rangkaian Suku Kata

Metode kupas rangkaian suku kata adalah metode pembelajaran membaca permulaan yang tidak menekankan pada bunyi yang dihasilkan atau tanpa memperdulikan siswa telah mengerti simbol atau belum. Dalam proses pembelajaran, metode kupas rangkaian suku kata diawali dengan pengenalan suku kata seperti: ba, bi, bu, be, bo, ca, ci, cu, ce, co, da, di, du, de, do, ga, gi, gu, ge, go, ka, ki, ku, ke, ko, dan seterusnya. Suku kata tersebut dirangkai menjadi kata-kata yang bermakna.

5. Metode Global

Metode global adalah metode pembelajaran membaca permulaan yang diawali dengan penyajian beberapa kalimat secara global. Dalam membaca permulaan metode global biasanya untuk pengenalan kalimat dibantu dengan gambar.

6. Metode SAS (Struktural, Analisis, Sintetik)

Metode SAS adalah singkatan dari metode Struktural Analitik Sintetik merupakan metode pembelajaran membaca permulaan yang diawali dengan penyajian kalimat utuh yang kemudian diuraikan menjadi kata, kata menjadi

suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf, huruf-huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat yaitu struktur semua.

2.1.4.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Membaca Permulaan

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, baik membaca permulaan maupun membaca lanjutan (membaca pemahaman). Lamb dan Arnold (Rahim 2018:16) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi membaca permulaan yaitu faktor psikologis, intelektual, lingkungan dan psikologis.

1. Faktol Fisiologis

Faktor fisiologis yaitu faktor yang berhubungan dengan kesehatan fisik, pertimbangan, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin atau gender. Ada beberapa gangguan yang dapat menghambat anak untuk membaca yaitu anggua alat pendengaran, gangguan alat bicara, gangguan penglihatan yang dapat memperlambat kemajuan belajar membaca pada anak. Para ahli menjelaskan bahwa kesehatan neurologis, seperti berbagai cacat pada otak dan kurangnya kematangan secara fisik yang dapat meyebabkan anak tidak mampu dalam membaca. Kesehatan fisik berkaitan dengan kesehatan alat ucap, mata, dan telinga. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar khususnya belajar membaca.

2. Faktor Intelektual

Faktor intelektual adalah faktor yang berkaitan dengan kemampuan intelegensi. Inteligensi adalah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berfikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan. Faktor inteligensi tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga dapat mempengaruhi kemampuan membaca pada anak sekolah dasar.

3. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca pada anak sekolah dasar. Faktor lingkungan tersebut meliputi yaitu: (1) latar belakang dan pengalaman siswa dirumah dan (2) sosial ekonomi keluarga siswa.

1. Latar Belakang dan Pengalaman Anak di Rumah

Lingkungan dapat mempengaruhi dan membentuk pribadi, sikap, nilai dan kemampuan bahasa anak. Kondisi didalam rumah dapat mempengaruhi dan penyesuaian diri anak ditengah-tengah masyarakat. Kondisi rumah atau lingkungan dapat membantu anak dan juga dapat mengalangi anaka dalam proses belajar membaca.

Farida (2018:18) menyatakan bahwa orang tua yang hangat, demokratis, bisa mengarahkan anak-anak mereka pada kegiatan yang bereorientasi pendidikan, suka menantang anak untuk berfikir, dan suka mendorong anak untuk mandiri merupakan orang tua yang memiliki sikap yang dibutuhkan anak sebagai persiapan yang baik untuk belajar disekolah. Anak yang tinggal didalam keluarga yang harmonis, penuh dengan cinta kasih, orang tua yang dapat memahami karakteristik anaknya, dan orangtua dengan rasa tanggungjawab, tidak akan mengalami kesulitan dalam membaca. Jika, anak yang tinggal dikeluarga yang tidak harmonis, tidak memahami anak-anaknya, tidak bertanggungjawab, anak akan mengalami kesulitan dalam belajar membaca.

2. Faktor Sosial Ekonomi Keluarga

Faktor sosial ekonomi keluarga juga berpengaruh dalam proses belajar membaca pada anak. Latar belakang sosial ekonomi setiap anak berbeda beda, orang tua yang memiliki latarbelakang sosial ekonomi pada kelas menengah keatas, orang tua cenderung merasa bahwa anak-anak mereka siap lebih awal dalam poses belajar membaca permulaan. Biasanya usaha orang tua tidak berhenti sampai pada titik membaca permulaan saja. Orang tua harus melanjutkan kegiatan membaca anak secara bertahap dan terus-

menerus anak-anak biasanya lebih membutuhkan perhatian orang tua daripada uang. Sebaliknya jika anak yang berasal dari kelas rendah yang berusaha mengejar kegiatan-kegiatan membaca akan memiliki keempatan yang lebih baik untuk pembeca yang baik.

4. Faktor Psikologis

Faktor psikologis juga dapat mempengaruhi kesulitan anak belajar membaca permulaan pada anak. Faktor psikologis mencakup yaitu: (1) motivasi, (2) minat, dan (3) kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

1. Motivasi

Motivasi juga sangat mempengaruhi kesulitan anak belajar membaca permulaan, motivasi merupakan faktor kunci dalam membaca. Eanes (Farida 2018:19) mengemukakan bahwa “kunci motivasi itu sederhana, tetapi tidak mudah untuk mencapainya. Kuncinya adalah guru harus mendemostrasikan kepada siswa praktik pengaran yang relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak dapat memahami belajar itu sebagai suatu kebutuhan”. Crawley dan Mountain (Farida 2018: 20) mengemukakan bahwa “motivasi ialah sesuatu yang mendorong seseorang belajar atau melakukan sesuatu kegiatan.” Motivasi belajar dapat mempengaruhi minat dan hasil belajar siswa.

2. Minat

Minat membaca merupakan keinginan yang kuat disertai dengan usaha seseorang untuk membaca. Orang yang memiliki minat baca yang kuat akan terwujud dalam kesediaannya untuk mendapatkan bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri. Minat memiliki pengaruh pada belajar membaca anak. Jika, anak yang memiliki minat membaca yang tinggi dapat dipastikan anak dalam waktu yang cepat bisa membaca, sebaliknya jika anak memiliki minat membaca yang rendah dapat mengakibatkan anak akan mengalami kesulitan dalam membaca.

Terkait dengan minat membaca anak dapat terdapat dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor dari dalam diri anak dan faktor dari luar. Faktor dalam diri anak yaitu: jenis kelamin, pembawaan dari lahir, tingkat pendidikan, kesehatan, keadaan jiwa dan kebiasaan anak., sedangkan faktor dari luar anak yaitu buku atau bahan bacaan yang dibaca, kebutuhan anak, dan faktor lingkungan. Peranan seorang guru harus berisaa memotivasi siswanya, siswa yang memiliki motivasi yang tinggi terhap membaca, anak akan mempunyai minta membaca yang tinggi pula.

3. Kematangan Sosio, Emosi serta Penyesuain Diri

Faktor kematangan sosio, emosi, dan penyesuaian diri memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca anak. Ada tiga aspek kematangan sosio, emosi dan sosial yaitu (1) stabilitas emosi, (2) kepercayaan diri), dan (3) kemampuan berpartisipasi dalam kelompok. Seorang anak haruslah dapat mengendalikan emosinya pada tingkatan tertentu. Anak yang mudah marah, menangis, bereaksi secara berlebihan, akan mengalami kesulitan belajar membaca, sebaliknya anak-anak yang dapat mengontrol emosinya, anak-anak lebih mudah memusatkan perhatiannya pada teks bacaan tersebut.

Percaya diri pada diri anak sangatlah penting untuk anak-anak. Anak yang kurang memiliki rasa percaya diri didalam kelas akan mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru kepadanya walaupun tugas tersebut diberikan sesuai dengan kemampuannya. Mereka akan bergantung kepada orang lain sehingga tidak bisa mengerjakan secara mandiri dan guru haruslah lebih memperhatikan anak tersebut.

2.3. Kerangka Berfikir

Membaca permulaan pada siswa kelas 1 pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 101990 Bangun Purba TA 2021/2022 masih rendah. Rendahnya tingkat membaca permulaan yang dialami siswa kelas 1 SD Negeri 101990 Bangun Purba disebabkan karena banyaknya siswa yang tidak mengenal

huruf, siswa tidak dapat membaca suku kata, siswa tidak dapat membaca kata, siswa malas belajar dan media yang digunakan oleh guru kurang tepat dalam mengajarkan membaca permulaan. Pada awalnya guru mengajar hanya memulai dengan menulis di papan tulis dan guru pembelajaran hanya pada buku bacaan siswa, jadi siswa hanya diberikan sesuatu yang abstrak atau dengan kata lain guru mengajar dengan cara ceramah atau berbicara “satu arah”, sehingga kegiatan siswa hanya berimajinasi penjelasan dari guru. Hal ini menyebabkan siswa merasa bosan dan malas, daya pikir siswa rendah, sehingga siswa kurang terampil dalam membaca.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti melakukan analisis terhadap kesulitan membaca siswa kelas 1 pada pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 101990 Bangun Purba. Dengan tujuan mengatasi dan memberikan solusi kesulitan membaca pada siswa kelas 1 pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 101990 Bangun Purba.

2.4. Pertanyaan Peneliti

Adapun pertanyaan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan siswa dalam belajar membaca permulaan?
2. Apa saja kesulitan siswa dalam belajar membaca permulaan?
3. Apakah faktor penyebab kesulitan siswa dalam belajar membaca permulaan?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan?

2.5. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini maka perlu dirumuskan defenisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Analisis adalah suatu kegiatan pokok seperti menguraikan, membedakan, memilih menjadi sub-bab dan kemudian dikelompokkan menurut kriteria tertentu.
2. Membaca adalah suatu proses kegiatan aktif untuk memperoleh informasi yang terdapat dalam tulisan sehingga mendapat memahami arti atau makna dari media tulisan.
3. Membaca permulaan merupakan tahap awal, siswa dapat belajar mengenal huruf atau rangkaian huruf menjadi bunyi menggunakan teknik dan aspek ketepatan membaca huruf/tulisan, lafal dan intonasi yang jelas sehingga siswa mampu melanjutkan tahap membaca lanjutan dan membaca di kelas tinggi.
4. Kesulitan belajar adalah gangguan atau hambatan yang dialami oleh seseorang dalam menyampaikan dan menerima informasi pada bidang akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung.

